



Menuju Kepustakawanan
**PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH
BERKEMAJUAN**

Ayu Wulan sari
Universitas Muhammadiyah Ponorogo



PENERBIT PERPUSTAKAAN UMS 2017

PENGELOLAAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI DAN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Ayu Wulansari

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ayu_lib@umpo.ac.id

081234442213

ABSTRAK

Pengembangan perpustakaan yang tidak lagi ke arah fisik tapi lebih ke arah perluasan informasi global dan pemanfaatan teknologi informasi menyebabkan pengelolaan *intellectual capital* pada perpustakaan yang baik maka akan menumbuhkan kapabilitas perpustakaan, eksistensi pustakawan dan tentunya akan memacu profesionalisme pustakawan. Manajemen perpustakaan yang baik mampu membawa perpustakaan perguruan tinggi menjadi organisasi informasi yang sangat dibutuhkan. Disinilah peran pemimpin di perpustakaan untuk mewujudkan perpustakaan yang sesuai visi misi organisasinya bernaung. Pengembangan organisasi berbasis informasi dan pengetahuan saat ini terletak pada pengelolaan *intellectual capital* dalam melakukan manajerial dan prosesnya. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan organisasi informasi harus mampu mendekati *information, knowledge* pada pemustaka sehingga perlu disadari bahwa pengelolaan *intellectual capital* sangat penting. Namun kenyataan saat ini yang terjadi bahwa banyaknya organisasi termasuk di dalamnya adalah perpustakaan kurang menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital*. Menggunakan metode studi pustaka dan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya pengelolaan *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengedepankan layanan pemustaka dengan menjunjung nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Sehingga meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pengelolaan *Intellectual capital* bagi perpustakaan PTM sangat diperlukan eksistensi *human capital* harus memadai dan telah terprogram untuk peningkatan SDM pustakawan baik melalui jalur formal maupun informal. *Structural capital* dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan yang memiliki nilai

unggul dan Islami serta eksistensi perpustakaan dengan melakukan *branding*, promosi, pelatihan dll. *Relational capital* merupakan konsep jejaring antar perpustakaan PTM merupakan komponen penguat dalam mengembangkan perpustakaan. Maju bersama dan berkemajuan menjadi nilai dalam jejaring terutama di FSPPTM.

Kata Kunci: *Intelectual Capital, Human Capital, Structural Capital, Relational capital*, Profesionalisme, Pustakawan, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi informasi yang mengalami perubahan paradigma dalam layanan di tengah pesatnya teknologi informasi. Sehingga mampu menggunakan teknologi informasi sebagai peluang bagi perpustakaan dan bukan merupakan ancaman. Demikian pula dengan perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki peran dalam mewujudkan tridarma perguruan tinggi mampu bertahan dan mengikuti perkembangan teknologi karena perpustakaan adalah organisasi yang sangat terimbas dampak ICT.

Manajemen perpustakaan yang baik mampu membawa perpustakaan perguruan tinggi menjadi organisasi informasi yang sangat dibutuhkan. Disinilah peran pemimpin di perpustakaan untuk mewujudkan perpustakaan yang sesuai visi misi organisasinya bernaung. Kepemimpinan adalah jantung dari setiap masalah yang dihadapi kepastakawanan, sebagai pemimpin yang baik, harus menunjukkan kompetensi tertentu sebagai alat dalam profesi mereka untuk memberikan hasil yang diinginkan((Yuanyuan Yang & Jun Wang, n.d, 2014)

Peran manajer dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah pustakawan akan mengikuti paradigma yang mengalami perubahan tersebut. Sama halnya dengan bidang yang lain termasuk bidang ekonomi bahwa keberadaan informasi dan pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. SDM merupakan aset tidak berwujud dan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan bagi organisasi (Burker 2011). Hal ini akan memicu pertumbuhan ketertarikan (*interest*), keberpihakan terhadap *intelectual capital* (Tiono, 2015)

Intelectual capital secara langsung dapat meningkatkan kredibilitas organisasi dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan

organiasi (Jordon & Martos,2009). Pengembangan organisasi berbasis informasi dan pengetahuan saat ini terletak pada pengelolaan *intellectual capital* dalam melakukan manajerial dan prosesnya. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan organisasi informasi harus mampu mendekatkan *information, knowledge* pada pemustaka sehingga perlu disadari bahwa pengelolaan *intellectual capital* sangat penting. Namun kenyataan saat ini yang terjadi bahwa banyaknya organisasi termasuk didalamnya adalah perpustakaan kurang menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* (Gibb & Blili,2012).

Mengelola *intellectual capital* dalam perpustakaan sebagai organisasi informasi dan pengetahuan yang saat ini lebih dikedepankan dalam konsep digital. Kemampuan pustakawan dalam meningkatkan layanan dalam era informasi saat ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena model perpustakaan tradisional tentu tidak lagi cocok dengan keadaan organisasi yang berbasis pengetahuan. Perpustakaan tradisional memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan penyimpanan dan akses informasi, karena sebagian besar pengetahuan yang dikumpulkan oleh perpustakaan direkam dan dikumpulkan dalam media fisik (Kostagiolas, 2012)

Pengembangan perpustakaan yang tidak lagi ke arah fisik tapi lebih ke arah perluasan informasi global dan pemanfaatan teknologi informasi menyebabkan pengelolaan *intellectual capital* pada perpustakaan yang baik maka akan menumbuhkan kapabilitas perpustakaan, eksistensi pustakawan dan tentunya akan memacu profesionalisme pustakawan.

Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan perpustakaan yang bernaung di institusi perguruan tinggi yang memiliki kewajiban tidak hanya tri darma perguruan tinggi akan tetapi catur darma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat serta Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan konsep berkemajuan faktor *Intellectual Capital* menjadi komponen penting didalam pengembangan perpustakaan berkemajuan sesuai dengan khittah perjuangan Muhammadiyah. Tidak ada keraguan bahwa *Intellectual Capital* merupakan asset yang sangat vital bagi perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pengelolaan informasi, pengetahuan dan *knowledge sharing* menjadi isu yang cukup penting saat ini.

Intellectual Capital mencakup total pengetahuan (atau *intangible*) aset (dan sumber daya), yang tak berwujud, non-moneter aset yang dimiliki oleh organisasi yang dapat diidentifikasi dan dianalisis secara individual. Aset dan / atau sumber daya perlu diidentifikasi dan diukur untuk memahami, kemungkinan dalam menggunakan struktur, produksi dan nilai.

Untuk itu perlu dilakukan pengelolaan *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengedepankan layanan pemustaka dengan menjunjung nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Artikel ini membahas bagaimana melakukan pengelolaan *Intellectual Capital* dalam meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya pengelolaan *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengedepankan layanan pemustaka dengan menjunjung nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Sehingga meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan melakukan studi pustaka yang digunakan peneliti dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

KAJIAN TEORI

A. Intellectual Capital

Menurut Mitchel pengelolaan *intellectual capital* adalah pengakuan bahwa aset tidak berwujud (*intangible*) merupakan bagian dalam menciptakan nilai dan menawarkan peluang baru organisasi. Pengelolaan *Intellectual Capital* memiliki fungsi memperbaharui, mengatur dan mengubah apa yang sudah tidak relevan dengan tujuan dan menggantinya dengan yang baru (Tiono,2015). Pengelolaan *intellectual capital* memiliki fungsi

sebagai strategi organisasi dalam melakukan *planning*. Penentuan keberhasilan strategi organisasi juga terkait erat dengan pengelolaan *intellectual capital* yang dilakukan. Pengelolaan *intellectual capital* penting dikembangkan untuk menyediakan kerangka kerja dalam memaksimalkan *leveraging* dari aset tidak berwujud (Chatzkel, 2000).

Lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif dan mengalami perubahan terus menerus mengikuti perkembangan menjadikan organisasi harus melakukan pengelolaan *intellectual capital* supaya organisasi tersebut semakin gesit dan fleksibel dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang belum memiliki kapabilitas serta membuat organisasi lebih menyadari bahwa *intellectual capital* memiliki kesamaan dengan aset lainnya dan manajemen perlu mempertimbangkan hal ini ketika merencanakan masa depan (Tiono, 2015).

Menurut Mitchel peran seorang manajer sangat penting dalam pengelolaan *intellectual capital*, dan menjadikan hal ini sesuatu yang sangat penting untuk keberhasilan organisasi serta pengakuan ini harus mengarah kepada implementasi. Oleh karena itu, penting untuk manajer mengintegrasikan keterampilan, pengalaman dan budaya organisasi untuk mengembangkan kapabilitas dan kompetensi yang membuat organisasi memiliki keunggulan kompetitif (Tiono, 2015). Sehingga *output* yang dihasilkan organisasi tersebut mampu menjadikan organisasi tersebut memiliki nilai lebih daripada organisasi yang lain.

Intellectual capital adalah total aktiva tidak berwujud, aset berupa non moneter yang telah dikumpulkan organisasi dari waktu ke waktu, tidak masuk dalam neraca dan dapat teridentifikasi dan dianalisis secara terpisah Kaufman dan Schneider dalam (Kostagiolas, 2012). Dalam ilmu ekonomi, istilah aset pengetahuan umumnya digunakan sebagai aktiva tidak berwujud, sementara di bidang manajemen istilah *intellectual capital* digunakan secara luas.

Dalam dunia perpustakaan dan layanan informasi memanfaatkan *intellectual capital* yang mereka miliki dan sangat bergantung pada aset pengetahuan untuk operasional dan layanan. *Intellectual capital* dalam dunia perpustakaan

dan layanan informasi adalah *Human Capital*, *Structural or Organization Capital* dan *relational capital*. Berikut Kostagiolah mengidentifikasi *Intellectual Capital* :

Table 1
Indicative intangible assets for libraries and information services
(modified from Kostagiolas, 2012)

| Intellectual Capital Category | Indicative Intangible Assets |
|---|--|
| Human Capital (HC) | Staff training / education Staff quality / competence / skills / experiences Attributes / culture |
| Organizational /Structural Capital (OC/SC) | Contracts Intellectual property / copyrights Digitized collections Access view policies Quality and safety assurance/certifications Branding Knowledge based teams Learning culture Information about the staff Remote information services Systems for accessing databases Systems for network development User surveys |
| Relational Capital (RC) | User relationship Networking and cooperation among libraries Participation in innovation networks Personnel networks Cooperation Trust/ loyalty User training |

Indikasi aset tidak berwujud di perpustakaan menurut (Kostagiolas, 2012) teridentifikasi sebagai berikut : *Human Capital* (modal manusia) meliputi pengetahuan, pengalaman, kompetensi dan kreativitas dari staf yang bekerja untuk organisasi. Sumber daya dari *human capital* adalah individu dan tidak bisa digantikan oleh mesin, mencakup : Pelatihan staf dan pendidikan, Kualitas staf meliputi kompetensi, keahlian dan pengalaman serta Atribut atau budaya.

Organizational capital/ structural capital meliputi : kontrak, Kekayaan intelektual / hak cipta, koleksi digital, Kebijakan tampilan akses, Kualitas dan jaminan keamanan / sertifikasi, *Branding*, Tim berbasis pengetahuan, budaya belajar, Informasi tentang staf, Layanan informasi jarak jauh, Sistem untuk mengakses *database*, Sistem untuk pengembangan jaringan, dan survei pengguna.

Modal yang berikutnya adalah *relational capital* dalam kategori ini dijelaskan bahwa hubungan pengguna, Jaringan dan kerjasama antar perpustakaan, Partisipasi dalam inovasi jaringan, jaringan personil, kerja sama, kepercayaan / loyalitas, serta pelatihan pengguna. Pemaparan teori tersebut dapat di simpulkan bahwa *intellectual capital* adalah asset yang tidak berwujud (*intangible*) di perpustakaan yang menjadi faktor penting untuk pengembangan perpustakaan yang mencakup tiga komponen didalamnya yang meliputi *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Tiga komponen tersebut dapat menjadi amunisi perpustakaan untuk tetap eksis dan diakui keberadaannya dan hal ini dapat menjadi pemacu sekaligus tantangan profesionalisme pustakawan yang menggawangi perpustakaan untuk tetap ada sehingga perpustakaan bukan hanya sebagai "pelengkap" didalam sebuah institusi.

B. Profesionalisme

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, mutu hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan, serta selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil kerja yang lebih bermutu dan sumbangan yang lebih besar kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Pustakawan profesional dituntut menguasai bidang ilmu kepustakawanan, memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas/pekerjaan kepustakawanan, melaksanakan tugas/pekerjaannya dengan motivasi yang tinggi yang dilandasi oleh sikap dan kepribadian yang menarik demi mencapai kepuasan pengguna. Ciri-ciri profesionalisme seorang pustakawan dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi kode etik pustakawan

Kode etik pustakawan telah disusun oleh IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Namun kode etik tersebut hanya memaparkan kewajiban seorang pustakawan. Sedangkan dalam UU No.43 Tahun 2007 juga sudah dijelaskan kewajiban pustakawan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan prima terhadap pemustaka.
- b. Memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga kedudukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kecaakapan dan keahlian yang mumpuni dalam bidangnya.

Pustakawan yang profesional harus memiliki keterampilan, kecakapan dan keahlian khusus dalam mengelola perpustakaan. Keterampilan dan kecakapan pustakawan berkaitan dengan kemampuan softskill pustakawan dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Selain itu pustakawan harus mampu menyediakan fasilitas, suasana dan sistem sesuai dengan manajemen perpustakaan.

3. Memiliki tingkat kemandirian yang tinggi

Pustakawan yang mandiri pasti dapat menjalankan kegiatan rutin di perpustakaan secara maksimal dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu pustakawan harus mempunyai kemandirian untuk berkembang dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

4. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerjasama.

Untuk mewujudkan perpustakaan yang maju, perlu adanya kerjasama yang baik antar semua pihak yang terlibat dengan perpustakaan. Pustakawan harus bisa menjalin kerjasama dan menyatukan visi misi antar pihak-pihak yang terlibat dengan perpustakaan, sehingga tujuan serta visi misi dari perpustakaan tersebut dapat tercapai.

5. Senantiasa melihat ke depan atau berorientasi pada masa depan.

Pustakawan yang profesional harus selalu bisa menyesuaikan diri dan tanggap dengan perkembangan yang ada sehingga pustakawan bisa mengelola perpustakaan agar selalu bisa menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka sesuai dengan perkembangan zaman seperti saat ini.

PEMBAHASAN

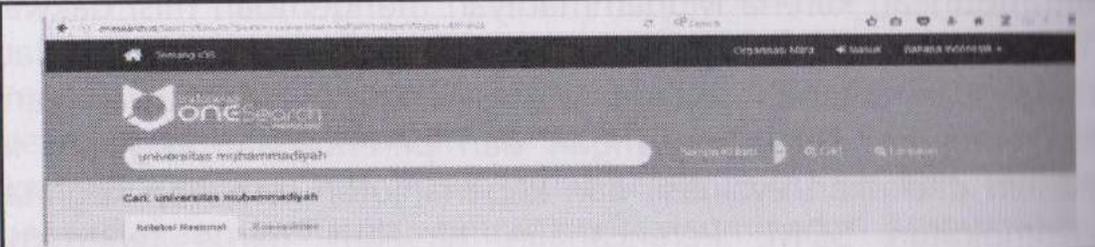
Pengelolaan *intellectual capital* saat ini menjadi perlu diperhatikan dan menjadi bagian yang sangat penting di Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah. *Intelctual capital* menjadi ruh bagi pengembangan perpustakaan PTM karena merupakan asset yang tidak berwujud yang memiliki nilai tinggi. Bagi perpustakaan PTM pengelolaan *intellectual capial* perlu dilakukan identifikasi komponen kunci pembentuk *human capital*. Menurut *The MERITUM project* (2001) dan IFAC (1998)

besar dan berikutnya adalah UMY yang langsung menduduki posisi 50 besar meskipun baru masuk (<http://repositories.webometrics.info/en/asia/indonesia>). Kekayaan intelektual yang dimiliki perpustakaan tersebut merupakan asset yang sangat mahal dan tidak berwujud tetapi mampu menjadi tolok ukur kinerja pustakawan.

Berikutnya adalah koleksi digital, perpustakaan PTM saat ini sudah memiliki koleksi digital yang merupakan *e-resource* dan telah dilakukan sharing ke masyarakat luas karena kewajiabn perpustakaan salah satunya adalah menyebarkan informasi. Beberapa perpustakaan PTM telah bergabung di *Onesearch* Indonesia berikut peran perpustakaan PTM sebagai kontributor *onesearch*

Tabel 2.

Kontributor Perpustakaan PTM di *Onesearch* Indonesia



| No | Nama PTM | Jumlah Koleksi Digital |
|--------|-------------------------------|------------------------|
| 1 | Perpustakaan UMS | 90.666 |
| 2 | Perpustakaan UAD Yogyakarta | 26.657 |
| 3 | Perpustakaan UNISA Yogyakarta | 11.163 |
| 4 | Perpustakaan UMM | 2.589 |
| 5 | Perpustakaan UNMUH Ponorogo | 2113 |
| 6 | Perpustakaan UM Purworejo | 2606 |
| Dst... | | |

Sumber: <http://onesearch.id/Repositories/Institution>

Kebijakan tampilan akses, web perpustakaan juga merupakan modal organisasi yang tidak berwujud. Dengan kemudahan akses *user friendly* akan memudahkan pemustaka dan memudahkan layanan. Kualitas dan jaminan keamanan web, system informasi juga sangat penting karena hal ini menjadi modal organisasi untuk tetap eksis di dalam dunia digital.

Branding, perpustakaan PTM perlu melakukan hal tersebut. *Branding* mampu membantu perpustakaan dalam menyebarluaskan informasi yang dimiliki dan melewati beberapa proses dalam pengerjaannya sehingga mudah di akses oleh pemustaka. Branding ini tidak hanya mempublikasikan kekayaan informasi tetapi menyangkut SDM pustakawan. Branding pustakawan salah satunya dengan mengikuti lomba karya ilmiah pustakawan, pemilihan diktendik pustakawan, mengikuti *call for paper* dll. Terbukti beberapa tahun terakhir banyak pustakawan dari perpustakaan PTM menjadi juara dan finalis di pemilihan pustakawan berprestasi. Diantaranya adalah dari UNISA tahun 2011, UMS finalis tahun 2012 dan 2014, UMMI tahun 2014 serta tahun 2016 adalah UMY. Tim berbasis pengetahuan, Layanan informasi jarak jauh, Sistem untuk mengakses database, Sistem untuk pengembangan jaringan, dan survei pengguna, perlu dilakukan dan menjadi bagian dari perencanaan oleh kepala perpustakaan PTM selaku konseptor dan manajer di perpustakaan tersebut.

Structural capital berikutnya adalah akreditasi perpustakaan yang dilakukan oleh perpustakaan merupakan asset yang tidak berwujud. Menurut Usherwood berdasarkan konsep ROI (*Return on Investment*) dan valuasi metode kontingen bahwa nilai A perpustakaan dalam akreditasi dapat dinyatakan sebagai nilai keuangan (dalam hal moneter) dan dapat ROI mengukur net manfaat / kerugian yang dihasilkan oleh unit moneter yang diinvestasikan di perpustakaan umum dan dihitung sebagai persentase dari rasio antara laba / rugi bersih dan jumlah relatif investasi. Ini merupakan laba atau keuntungan bagi perpustakaan dinilai dari sector ekonomi. Untuk itu perlu kiranya perpustakaan PTM melakukan akreditasi sebagai tolok ukur kinerja dan bukti pengakuan eksistensi pustakawan dan perpustakaan dalam layanan informasi.

Identifikasi berikutnya terkait *Intelektual Capital* yaitu komponen *Relational capital*. Modal kerjasama salah satu modal dalam pengembangan perpustakaan PTM. Konsep jejaring saat ini merupakan solusi untuk memajukan perpustakaan PTM. Salah satunya Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dalam jejaring ini dapat saling silang di berbagai bidang layanan, kerjasama *resource sharing*

dan pelatihan. Menurut *The MERITUM project* (2001) dan IFAC (1998) merekomendasikan melakukan identifikasi komponen kunci pembentuk *relational capital* untuk mengetahui eksistensi *relational capital* di perpustakaan meliputi 2 aspek yaitu hubungan secara langsung dengan perpustakaan dan tidak langsung dengan perpustakaan. Berhubungan secara langsung meliputi program iklan, hubungan dengan pengguna, kepercayaan pengguna, loyalitas pengguna, reputasi, program pelatihan pengguna, hubungan dengan masyarakat. Berhubungan tidak langsung dengan perpustakaan dapat dilihat dari perjanjian, program pemerintah dan penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian Roos et al (dalam Kostagiolas, 2012).

Relational secara langsung yang harus dilakukan oleh perpustakaan PTM adalah melakukan program iklan. Pemanfaatan media sosial seperti *facebook, tweeter, IG* termasuk web dsb dapat dijadikan sebagai komunikasi virtual yang sering digunakan sebagai promosi, komunikasi dengan pengguna dan masyarakat secara luas. Melalui tangan para pengguna jejaring sosial yang memiliki pandangan bahwa jejaring sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi, koordinasi dan pembangunan komunitas secara *online*. Pergerakan jejaring sosial dapat memobilisasi aksi kolektif dalam suatu minat tertentu "*focusing on social movements can provide a wider and more comprehensive view of the role of the internet in collective*"(Anastasia Kadava,2010). Kepercayaan pemustaka, loyalitasnya di perpustakaan termasuk asset tiak berwujud yang sangat bermanfaat sebagai bukti eksistensi pustakawan selaku staf yang melakukan layanan di perpustakaan.

Berikutnya adalah program pelatihan merupakan salah satu faktor didalam modal kerjasama dalam jejaring. Perpustakaan PTM harus mampu mengadakan kegiatan pelatihan untuk pengguna sebagai contoh kegiatan literasi informasi. Dan pengembangannya yang telah dilakukan PTM di Yogyakarta adalah pelatihan TOT literasi informasi, pelatihan penulisan artikel ilmiah yang dilakukan UMY bekerjasama dengan UNISA dan UAD (library.umy.ac.id) hal ini perlu terus dikembangkan oleh perpustakaan PTM lainnya.

MOU (*memorandum of understanding*) termasuk modal *relational* dalam perpustakaan merupakan hubungan tidak

langsung dapat dilihat dari perjanjian, program pemerintah dan penelitian. Karena didalam akreditasi perpustakaan pada komponen II tentang kerjasama (Borang Akreditasi Perpustakaan,2016) hal ini perlu dilakukan karena merupakan bukti bahwa perpustakaan tersebut mampu bekerjasama dengan pihak internal dan eksternal institusi tersebut sehingga eksistensi perpustakaan dan pustakawan dapat diakui. Disinilah peran pustakawan sebagai human capital harus menunjukkan eksistensi profesionalismenya kepada pimpinan institusi yang menaunginya dan pemerintah untuk melakukan penelitian. Karena salah satu tugas pustakawan adalah meneliti. Keikutsertaan pustakawan mengikuti hibah kompetensi dari internal ataupun eksternal perlu dilakukan misalnya mengikuti hibah kompetensi Perpustnas RI.

Asset tidak berwujud perpustakaan PTM tersebut yang akan menjadi modal untuk berkembang lebih maju sesuai dengan perkembangan teknologi informasi sehingga eksistensi pustakawan dan perpustakaan tetap mendapat pengakuan, dibutuhkan dan bahkan menjadi kewajiban untuk menjadi bagian dari proses pendidikan, penelitian dan pengabdian sesuai dengan tri darma perguruan tinggi dan memiliki unggulan di attitude yang baik karena memiliki nilai-nilai islam dan kemuhammadiyah dalam mengemban amanahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan *Intellectual capital* bagi perpustakaan PTM sangat diperlukan eksistensi *human capital* harus memadai dan telah terprogram untuk peningkatan SDM pustakawan baik melalui jalur formal maupun informal. *Structural capital* dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan yang memiliki nilai unggul dan islami serta eksistensi perpustakaan dengan melakukan branding, promosi, pelatihan dll. *Relational capital* merupakan konsep jejaring antar perpustakaan PTM merupakan komponen penguat dalam mengembangkan perpustakaan. Maju bersama dan berkemajuan menjadi nilai dalam jejaring terutama di FSPPTM.

Dalam artikel ini disarankan perlu dilakukan penelitian mendalam tentang *Intellectual capital* di perpustakaan PTM untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perpustakaan tersebut sehingga dapat menjadi masukan sebagai perbaikan dan peningkatan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Kadava. (2010), *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change*. NewYork: IDEBATE Press (2010, hal. 102)
- Burker, M.E. (2011), "Knowledge sharing in emerging economies," *Library Review*, 60(1): 5-14
- Chatzkel, J. (2000). *A conversation with Hubert Saint-Onge* *Journal of Intellectual Capital*, 1 (1), 101-115.
- Gibb, Y.K., & Blili, S. (2012), "Business Strategy and Governance of Intellectual Assets in Small & Medium Enterprises", *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 75 (2013) 420 – 433, available online at www.sciencedirect.com.
<http://repositories.webometrics.info/en/asia/indonesia>) diakses 31 Januari 2017
- Jardon, C. and Martos, M. (2009), "Intellectual capital and performance in wood industries of Argentine", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10 No. 4, pp.
- Kostagiolas, P. (2012), *Managing Intellectual Capital in Libraries, Beyond the Balance Sheet*, Chandos Information Professional Series
- Perpusnas RI, (2016) Jakarta: Borang Akreditasi 2016
- Septiana Dewi Tiono dan Bambang Haryadi,(2015), Eksistensi Dan Pengelolaan *Intellectual Capital* Dalam Meningkatkan Kapabilitas Perpustakaan Universitas Kristen Petra, *Jurnal AGORA* Vol.3, No.1, p. 421
- Yuanyuan Yang and Jun Wang, (2014) *Studies C Ompetencies Required by Female Leader S in University Libraries The Library of the University of Gävle*," *Faculty of Education and Economic Studies Department of Business and Economic p.* 3.

Tidak dipungkiri lagi bahwa Pustakawan yang handal merupakan aset berharga yang dimiliki sebuah Perpustakaan dan diharapkan bisa berkontribusi nyata dalam ikut mengembangkan Perguruan Tinggi. Komitmen yang kuat dan tulus dalam mewujudkan peran dan fungsinya, seorang Pustakawan perlu diapresiasi dalam rangka pengembangan dirinya.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah saat ini telah mengembangkan sayapnya dalam percaturan dunia Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Berbagai prestasi yang diraih baik secara Kelembagaan, pengembangan sistem maupun SDM Pustakawan PTMA saat ini baik di tingkat lokal, daerah dan Nasional bahkan internasional cukup membanggakan bagi kita semua khususnya pengelola Perpustakaan PTMA.

Dari berbagai prestasi tersebut di antaranya beberapa Perpustakaan PTMA telah memperoleh Akreditasi "A" dari Perpusnas. Sedangkan untuk pengelolaan Repository, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta saat ini menempati Ranking 3 Webometrics Repository edisi Januari 2017 tingkat Perguruan Tinggi Nasional di Indonesia, (IPB, UNDIP, UMS)

Hadirnya buku "Menuju Kepustakawanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah Berkemajuan" yang merupakan kumpulan tulisan pustakawan-pustakawan PTMA dapat berkontribusi positif bagi pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah dan juga pengembangan Perpustakaan di Indonesia.

Mustofa, SE
(Kepala Perpustakaan UMS)



PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

Telepon (0271)717417 ext. 205-208, 249, 258

Hotline 0856 4143 8555

website: <http://library.ums.ac.id>

email: perpus@ums.ac.id 143 8555